



Variasi Bahasa dalam Media Sosial *Twitter*

Siti Chairunnisa Haq*, Rizkiyah Afdhaliyah**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat surel: sitichairunnisahaq@gmail.com, rizkiafdalia27@gmail.com

Abstract

Kata Kunci: Sociolinguistic; language variation; twitter. Language is a communication tool that is usually used by people to work together and interact. Language variation is closely related to language and society. This research on language variations that occur on Twitter social media aims to find out how the meaning of language variations in Twitter social media. There are two languages studied, namely (1) slang whose data is taken from the @Ivanasha, @usaiusulhh, and @aldapstsr accounts, and (2) Javanese whose data is taken from the @nksthi account. This research uses a qualitative approach, with descriptive analysis method. This study collects non-interactively data. The source of the data is humans who work as subjects or key informants. The research is sociolinguistic studies. This study was chosen because this study looks at the use of language that includes language variation.

Abstrak

Keywords: Sociolinguistik; Variasi Bahasa; *Twitter*. Bahasa merupakan alat bantu komunikasi yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi. Variasi bahasa sangat erat kaitannya dengan bahasa dan masyarakat. Penelitian mengenai variasi bahasa yang terjadi pada media sosial *Twitter* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna variasi bahasa dalam media sosial *Twitter*. Bahasa yang dikaji ada dua, yaitu (1) bahasa gaul yang datanya diambil dari akun @Ivanasha, @usaisudahhh, dan @aldapstsr, serta (2) bahasa Jawa yang datanya diambil dari akun @nksthi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menghimpun data secara non interaktif. Sumber datanya yakni manusia (human) yang berfungsi sebagai subjek atau informan kunci. Penelitian dalam bidang kajian sociolinguistik. Kajian tersebut dipilih karena penelitian ini melihat tentang penggunaan bahasa yang mencakup variasi bahasa.

Terkirim : 19 Juni 2021

Revisi: 27 Juni 2021

Diterima: 16 Juli 2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, karena itu manusia sangat terbiasa untuk hidup berkelompok. Bahasa diperlukan oleh setiap kelompok. Dalam setiap kelompok bahasa merupakan sebuah sarana bersosialisasi dan berinteraksi antar anggota. Bahasa dibuat dalam bentuk yang sangat baik, komunikatif, serta efektif. Oleh karena itu, bahasa dapat memudahkan penggunaanya ketika berinteraksi. Bahasa juga diciptakan sebagai

keunikan masing-masing kelompok dan disesuaikan dengan budaya kelompok. Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat karena bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang menghubungkan maksud dan keinginan manusia (Rifai, dkk., 2020). Dengan adanya bahasa akan terjadi interaksi sosial yang tidak bisa dipisahkan karena sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang yang bersifat arbitrer, artinya bahasa dalam suatu masyarakat digunakan untuk bekerja sama, bersosialisasi, berinteraksi, dan untuk mengidentifikasi diri (Aini, 2019).

Sosiolinguistik adalah kajian yang mulai muncul pada abad ke-20. Berdasarkan waktu kemunculannya, bisa dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah kajian yang belum lama muncul dibandingkan dengan kajian struktural bahasa. Fokus linguistik berada pada kajian kebahasaan yang ada di masyarakat. Kajian sosiolinguistik menganggap bahasa yang digunakan masyarakat sebagai bahan analisis tidak akan pernah habis karena kejadian-kejadian di masyarakat akan selalu berubah dan berkembang (Nuryani, dkk., 2014). Kelompok masyarakat dalam pandangan sosiolinguistik tidak pernah homogen, melainkan heterogen. Maksudnya, masyarakat menggunakan bahasa dengan beragam, baik dilihat dari segi usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan lawan yang diajak berbicara, mereka juga memiliki identitas yang beragam (Wijana, 2019).

Variasi bahasa diartikan sebagai bentuk dari suatu sistem kebahasaan yang diubah atau dibedakan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor tertentu, namun masih sesuai dengan kaidah kebahasaan (Nuryani, dkk: 2014). Sebagaimana Malabar (2014), menyampaikan dalam bukunya bahwa bahasa itu bervariasi. Adanya variasi bahasa ini tidak hanya dikarenakan oleh penuturnya yang heterogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam.

Zulaeha (2010), menuturkan bahwa pada kenyataannya pemakaian bahasa tidak monolitik, melainkan bervariasi. Keunikan bahasa menciptakan variasi bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh beberapa kelompok orang tertentu. Variasi bahasa tidak bersifat tunggal dan tidak homogen, tetapi terdiri dari beberapa perubahan. Kemunculan variasi bahasa sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok dalam kehidupan sosial. Pengelompokan tersebut berdasarkan tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, status sosial ekonomi, keturunan daerah, dan lain sebagainya (Prayudi & Nasution, 2020).

Pada kajian ini, peneliti mengambil variasi bahasa gaul dan bahasa Jawa dalam media sosial *Twitter* karena bahasa tersebut sangat dekat hubungannya dengan peneliti, terlebih berkaitan dengan status mahasiswa dan tergolong usia remaja (akhir). *Twitter* merupakan media sosial yang banyak digemari oleh anak remaja. *Twitter* merupakan media sosial *mikroblogging* yang ditujukan untuk berbagi informasi yang ringkas melalui kicauannya (Sulianta, 2015). Seiring dengan berkembangnya zaman, media sosial digunakan sebagai media komunikasi untuk perantara dalam menyampaikan informasi. (Alyusi dkk: 2018), berpendapat bahwa dengan adanya media sosial, maka jalinan persahabatan menjadi sangat mudah diakses dan untuk berkomunikasi bisa lebih lancar. Media sosial meringankan penggunaannya untuk mendapatkan informasi dan membangun jaringan sosial dengan sangat mudah.

Semua orang dapat saling melakukan komunikasi pada media sosial untuk bekerja sama memberikan informasi atau hanya sekadar berinteraksi santai. Hal itu membuat berkembangnya bahasa Indonesia sesuai dengan berjalannya tren bahasa pada media sosial. Banyak kata-kata baru yang muncul saat ini, contohnya *mantul*, *baper*, *which is*, *literally*, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut terkesan menarik perhatian kaum muda sehingga kosa kata tersebut sangat dekat dan hangat di media sosial (Hudaa & Bahtiar, 2020). Banyak orang menyebut kosa kata tersebut dengan sebutan bahasa gaul. Tidak hanya itu, dalam media sosial *Twitter* juga terdapat beberapa bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh anak muda.

Bahasa gaul adalah salah satu bagian dari variasi bahasa yang sifatnya sementara. Biasanya bahasa gaul berupa padanan kata, singkatan, dan lain sebagainya. Bahasa gaul digunakan di beberapa media sosial, salah satunya adalah media sosial *Twitter*. Anak-anak pada tingkatan SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi biasanya cenderung menggunakan bahasa gaul. Secara tidak langsung, bahasa tersebut sudah menjadi budaya di kalangan kawula muda. Menurut Mulyana, bahasa gaul merupakan istilah yang memiliki arti khusus, unik, bahkan menyimpang dengan arti lazimnya, dan digunakan oleh beberapa kelompok tertentu (Sardiyah, 2020).

Bahasa Jawa dikatakan juga sebagai bahasa ibu yang jumlah penuturnya dapat dibilang cukup besar. Bahasa Jawa merupakan sebuah aset budaya, namun pada sisi lainnya bahasa Jawa telah kalah saing penggunaannya jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Berkomunikasi dengan bahasa Jawa kepada mereka yang juga menggunakan bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk pelestarian dan bentuk cinta pada bahasa Jawa. Akan tetapi, adanya perkembangan zaman mengakibatkan pengguna bahasa Jawa sudah mulai enggan menggunakannya,

bahkan sekarang ini sudah mulai ada yang meninggalkannya (Juhroti, 2011). Tidak jarang anak remaja sekarang menggunakan bahasa Jawa untuk *sambat*. Dalam bahasa Jawa, *sambat* memiliki arti yaitu mengeluh. Bahasa Jawa yang diambil peneliti untuk dikaji yakni bahasa Jawa kasar dan bahasa Jawa halus. Memang tak dapat dibatasi siapa penggunanya, tetapi dalam konteks media sosial yang kebanyakan penggunanya remaja, maka dikhususkan bahwa bahasa Jawa ini sering digunakan oleh kebanyakan anak remaja.

Kehadiran variasi bahasa dilihat tergantung dari konteks sosial dan budayanya yang terdapat pada daerahnya masing-masing. Variasi bahasa hadir dengan banyak pola bahasa sama, kemudian dari pola bahasa tersebut dianalisis secara deskriptif dan dibatasi sesuai dengan makna yang akan digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi (Nadia, 2019). Bahasa gaul yang akan dikaji cukup dikenal dalam lingkungan remaja karena mereka membentuk sebuah komunikasi yang dirasa lebih efektif bagi mereka sebagai ciri khas dari kelompoknya. Hal tersebut dianggap terkesan lebih mudah dimengerti untuk usia sepeertannya. Sedangkan Bahasa Jawa yang akan dikaji pada penelitian ini memang dikhususkan untuk anak remaja, tetapi untuk kalangan orang dewasa juga akan mengerti maknanya apabila mereka menguasai Bahasa Jawa.

Terdapat empat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rifai, dkk (2020) dengan judul *Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan*. Penelitian tersebut memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian saat ini yaitu membahas tentang variasi bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika penelitian terdahulu objeknya pada siswa kelas VIII SMP, maka penelitian saat ini objeknya pada remaja dan orang dewasa.

Penelitian relevan yang kedua yaitu ditulis Swandy (2017) dengan judul *Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook* Penelitian tersebut memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian saat ini yaitu membahas tentang bahasa gaul. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data, jika penelitian terdahulu sumber datanya media sosial *facebook*, maka penelitian saat ini media sosialnya adalah *Twitter*.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu ditulis Khamdani (2020) dengan judul *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)*. Penelitian tersebut memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian saat ini yaitu membahas tentang variasi bahasa Jawa dengan objek penelitian yang berbeda.

Penelitian relevan yang keempat yaitu ditulis oleh Yunistita (2015) dengan judul *Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Jejaring Sosial Twitter*. Penelitian tersebut memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian saat ini yaitu membahas tentang variasi bahasa dalam media sosial *Twitter*, namun untuk penelitian saat ini tidak membahas fungsi bahasanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini yang mengkaji *Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter* dengan dua rumusan masalah yaitu (1) variasi bahasa apa saja yang ada di media sosial, (2) bagaimana bentuk penggunaan variasi bahasa di media sosial, dan (2) makna dari kata pada variasi bahasa di media sosial. Tujuan penelitian ini ada tiga yakni untuk (1) menemukan variasi bahasa dalam media sosial *Twitter*, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan variasi bahasa yang terdapat dalam media sosial *Twitter*, dan (3) menjelaskan makna bahasa khususnya bahasa gaul yang ada dalam media sosial *Twitter*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan pengalaman bagi pengembang kajian sociolinguistik tentang konsep variasi bahasa dalam media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan merupakan kata-kata atau kalimat atau gambaran dari ciri-ciri data secara akurat. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, dkk: 2020).

Sumber datanya yakni manusia (human) yang berfungsi sebagai subjek atau informan kunci. Data yang diperoleh dari kumpulan beberapa *tweet* yang diambil dari media sosial *Twitter*. Pada penelitian kali ini merupakan hasil analisis dari unggahan yang telah ditulis oleh pengguna *Twitter* pada laman akun *Twittemya*. Data penelitian ini terdiri dari berbagai tuturan kalimat dari pengguna *Twitter* yang diunggah dalam *Twitter* pada tahun 2021. Penelitian ini menghimpun data tidak melalui interaksi dengan sumber data manusia sehingga teknik penelitiannya adalah teknik non interaktif. Informan (manusia) atau benda yang sedang dikaji tidak mengetahui jika sedang diamati. Penelitian dalam bidang kajian sociolinguistik. Kajian tersebut dipilih karena penelitian ini melihat tentang penggunaan bahasa yang mencakup variasi bahasa.

Penelitian ini mengambil sumber data dari empat akun (human) yang ada di *Twitter*. Peneliti mengambil data berupa bahasa gaul dari akun @Ivanasha,

@usaisudahhh, dan @aldapstsr, sedangkan untuk bahasa Jawa, diambil dari akun @nksthi. Akun tersebut telah mengirim dan mengunggah banyak tulisan menggunakan bahasa Jawa, campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta bahasa gaul. Proses analisis untuk mencari makna bahasa gaul dengan mengelompokkan beberapa kata sudah dipahami oleh peneliti. Akan tetapi, ada juga beberapa kata perlu dicari informasinya lebih dalam kepada pihak lain, yakni kerabat peneliti karena. Sedangkan untuk bahasa Jawa, peneliti menanyakan beberapa maknanya kepada Ibu dari salah satu peneliti, yang menikah dengan lelaki Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Bahasa dalam Media Sosial *Twitter*

Variasi bahasa diartikan sebagai bentuk dari suatu sistem kebahasaan yang diubah atau dibedakan, yang dilatarbelakangi oleh faktor tertentu, namun masih sesuai dengan kaidah kebahasaan (Nuryani, dkk: 2014). Menurut Paul Ohoiwatun, variasi bahasa didefinisikan sebagai perubahan dan perbedaan dari dimanifestasikan ujaran seseorang atau penutur. Pendapat tersebut tak jauh beda dari Kridalaksana, bahwa variasi bahasa merupakan wujud pelbagai manifestasi, baik bersyarat maupun tidak bersyarat, dari satuan-satuan konsep yang mencakup variabel dan varian (Waridah, 2015). Jadi dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa yang berbeda-beda oleh seseorang atau penutur karena faktor tertentu seperti faktor individual, budaya, waktu, situasi, bahasa, dan status sosial

Media sosial dapat membangun komunikasi secara mudah dan cepat tanpa perlu memedulikan jarak pembatas di antara penggunanya. Semua orang dapat saling melakukan komunikasi di media sosial untuk saling kerja sama memberikan informasi atau hanya sekedar berinteraksi santai. Hal itu membuat berkembangnya bahasa Indonesia sesuai dengan berjalannya tren bahasa pada media sosial. Pada kesempatan kali ini, penulis mengambil variasi bahasa gaul dalam media sosial *Twitter* karena bahasa tersebut sangat dekat hubungannya dengan penelit yang usianya tergolong remaja. Bahasa gaul sering digunakan dan dimanfaatkan anak remaja untuk media komunikasi terhadap sesamanya, agar pembicaraan terkesan lebih santai dan tidak terkesan kaku. Tidak hanya itu, dalam media sosial *Twitter* juga terdapat beberapa bahasa Jawa yang banyak digunakan anak muda. Tak jarang anak remaja sekarang menggunakan bahasa Jawa, untuk *sambat*. memiliki arti yaitu mengeluh. Bahasa Jawa yang diambil peneliti untuk dikaji yakni bahasa Jawa kasar dan bahasa Jawa halus. Memang tak dapat dibatasi siapa penggunanya, tetapi dalam konteks media sosial yang

kebanyakan penggunanya remaja, maka dikhususkan bahwa bahasa Jawa ini sering digunakan oleh kebanyakan anak remaja.

Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu bagian dari variasi bahasa yang sifatnya sementara. Biasanya bahasa gaul berupa singkatan, campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, akronim dan lain sebagainya. Bahasa gaul banyak digunakan pada media sosial, salah satunya adalah *Twitter*. Anak-anak seumuran SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi biasanya cenderung menggunakan bahasa gaul, dan secara tidak langsung bahasa tersebut sudah menjadi budaya bagi kawula muda.

Fenomena penggunaan bahasa bukan hanya berasal dari bahasa Indonesia, tetapi juga berasal dari bahasa lain yang telah dimodifikasi. Bahasa gaul pun tidak hanya berasal dari hasil modifikasi suatu bahasa namun juga terdapat dari beberapa bahasa yang populer digunakan oleh kebanyakan orang. Saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai tergantikan oleh bahasa gaul. Bahasa gaul cocok digunakan ketika sedang menghadapi situasi nonformal, namun sangat tidak tepat penggunaannya apabila digunakan pada situasi formal. Bahasa gaul biasa digunakan oleh para remaja, dan kebanyakan remaja akan merasa gengsi apabila merasa tidak mengerti pada bahasa gaul karena remaja tersebut akan dianggap ketinggalan jaman oleh remaja lainnya (Azizah, 2019).

Pengguna bahasa saat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, biasanya menuliskan kata-kata sebagaimana yang dilafalkan. Pada penelitian kali ini, penulis akan memaparkan berbagai macam bahasa gaul yang penulis temui selama beberapa hari meneliti media sosial *Twitter*. Terdapat kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai bahasa gaul seperti gabut, mager, jamet, *insecure*, *ovethinking*, dan lain-lain.

Begitu banyak kosakata bahasa gaul yang telah ada dari dulu hingga saat ini. Dari sekian banyaknya kosakata bahasa gaul, seiring dengan perubahan waktu dan generasi, bahasa gaul pun turut mengalami perubahan sesuai dengan selera generasinya. Berikut merupakan beberapa *tweet* yang telah ditemui penulis yang merupakan contoh penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *Twitter*, yang kian lazim digunakan sehari-harinya oleh para remaja.

Jenis Bahasa Gaul	Responden
Singkatan	"OTW MALAM MINGGU SAY" (dari akun @Ivanasha yang dikirim pada tanggal 12 Juni 2021) "Putusnya udah lama, keponya masih sampai sekarang. Cakep. (dan tidak penting)" (dari

	akun @Ivanasha yang dikirim pada tanggal 29 Juni 2021)
Akronim	“ <i>Ni bocil berulah lagi wkwkwkwkw</i> ” (dari akun @aldapstsr yang dikirim pada tanggal 1 Juli 2021) “ <i>Malarindu bikin salfok</i> ” (dari akun @Ivanasha yang dikirim pada tanggal 25 Juni 2021)
Bahasa Asing bercampur dengan bahasa indonesia	“ <i>Thanks udah berani speak up</i> ” (dari akun @usaisudahhh yang dikirim pada tanggal 17 Juni 2021) “ <i>Bersyukur dari hal2 yg sederhana dulu, weekend ga ada cucian udah alhamdulillah banget</i> “ <i>Is another level of happy wedding</i> ” (dari akun @usaisudahhh yang dikirim pada tanggal 12 Juni 2021)

Tabel 1. Data Bahasa Gaul dalam Twitter

Bahasa gaul yang digunakan berinteraksi di media sosial *Twitter* cukup bervariasi. Bahasa gaul yang pertama berupa singkatan. Dalam hal ini, singkatan yang digunakan dengan menyingkat bahasa Inggris. Hal itu seperti data berikut.

Data I:

“*OTW MALAM MINGGU SAY*”

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan yang diunggah di media sosial *Twitter* pada akun milik @Ivanasha tanggal 12 Juni 2021 pukul 16.51. Dapat dilihat di dalamnya terdapat kata “OTW” yang merupakan singkatan dari “*on the way*”. OTW memiliki arti sedang dalam perjalanan atau sedang berjalan. Maksud dari pemilik akun pada kicauan tersebut adalah ia sedang menanti malam minggu.

Data II:

“*Putusnya udah lama, keponya masih sampai sekarang. Cakep. (dan tidak penting)*”

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan yang diunggah di media sosial *Twitter* pada akun milik @Ivanasha tanggal 29 Juni 2021 pukul 17.00. Dapat dilihat di dalamnya terdapat kata “kepo”. KEPO merupakan sebuah singkatan dari bahasa asing yang memiliki kepanjangan “*knowing every particular object*”. Kata KEPO sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki arti rasa ingin tahu yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain. Maksud dari pemilik akun pada kicauan tersebut adalah ia sedang mencari tahu apa yang sedang dilakukan kekasih lamanya, meskipun ia tahu bahwa hubungannya telah berakhir lama.

Data I:

“*Ni bocil berulah lagi wkwkwkwkw*”

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan yang diunggah di media sosial *Twitter* pada akun milik @aldapstsr tanggal 1 Juli 2021 pukul 02.15. Dapat dilihat di dalamnya terdapat kata “bocil”. Bocil merupakan akronim dari bocah cilik yang artinya anak kecil. Bocil masuk ke dalam bahasa gaul yang biasa digunakan anak muda dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari pemilik akun pada kicauan tersebut merupakan sebuah ungkapan ekspresifnya ketika melihat seorang anak kecil sedang melakukan sesuatu yang lucu.

Data II:

“Malarindu bikin salfok”

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan yang diunggah di media sosial *Twitter* pada akun milik @Ivanasha tanggal 25 Juni 2021 pukul 16.40. Dapat dilihat di dalamnya terdapat kata “salfok”. Salfok merupakan akronim dari salah fokus atau biasa disebut gagal fokus. Maksud dari pemilik akun pada kicauan tersebut adalah ketika ia merasakan rindu, maka dia tidak fokus melakukan pekerjaannya.

Data I:

“Thanks udah berani speak up”

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan yang diunggah di media sosial *Twitter* pada akun milik @usaisudahhh tanggal 17 Juni 2021 pukul 23.34. Dapat dilihat di dalamnya terdapat kata “speak up”. Speak up merupakan salah satu bahasa asing yang sudah sangat familiar di kalangan anak muda. Speak up memiliki arti berani berbicara dengan jujur. Maksud pemilik akun pada kicauan tersebut adalah ketika ia mengucapkan terima kasih kepada salah satu kawannya karena telah memiliki keberanian untuk berbicara dengan jujur.

Data II:

*“Bersyukur dari hal2 yg sederhana dulu, weekend ga ada cucian udah alhamdulillah banget
Is another level of happy wedding”*

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan yang diunggah di media sosial *Twitter* pada akun milik @usaisudahhh tanggal 12 Juni 2021 pukul 12.13. Dapat dilihat di dalamnya terdapat kata “another level”. Another level ini memiliki arti tingkatan lain. Pemilik akun menuliskan “another level of happy wedding”, maksudnya jajaran kalimat sebelumnya dalam kicauannya merupakan sebuah tingkatan lain dari pernikahan yang bahagia.

Bahasa Jawa

Bahasa daerah atau bahasa lokal keberadaannya sangat memengaruhi eksistensi suatu suku bang yang melahirkan serta menggunakan bahasa daerah tersebut. Bahasa dijadikan sebagai unsur pendukung utama suatu tradisi adat istiadat. Selain itu, bahasa juga merupakan unsur pembentuk dari seni, sastra, kebudayaan, hingga peradaban dari sebuah suku bangsa. Bahasa daerah biasa digunakan untuk upacara adat stiadat, juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kelestarian serta perkembangan bahasa daerah sangat bergantung pada sebuah komitmen yang dipegang oleh penutur untuk senantiasa menggunakan bahasa daerah secara sukarela dalam komunikasinya sehari-hari.

Penutur bahasa daerah akan semakin banyak apabila dari penutur tersebut menurunkannya kepada anak-anak dan generasi remaja. Maka kelestarian bahasa tersebut akan terjamin dalam waktu yang cukup panjang. Akan tetapi sebaliknya, apabila penutur seolah berhenti menurunkan bahasa daerah kepada anak-anak dan generasi remaja, maka bahasa daerah tersebut akan berkurang bahkan perlahan-lahan akan putus dan mengarah pada musnahnya suatu bahasa (Meritseba, dkk: 2013).

Bahasa Jawa yang sering muncul pada media sosial *Twitter* banyak dikirim melalui akun *Twitter* @nksthi. Akun tersebut sebagai wadah ekspresi saat penggunaanya mengalami keadaan yang menyebalkan. Misalnya pada singkatan berikut, *Nanti Kita Sambat pada Hari Ini* disingkat *NKSTHI*, mengambil kata *sambat* dari bahasa Jawa yang artinya mengeluh. Kata *sambat* ini banyak digunakan oleh orang-orang di media sosial terutama pada *Twitter*.

Penulis menemukan beberapa kosa kata bahasa Jawa dan beberapa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada akun @nksthi. Berikut merupakan beberapa kiriman yang telah penulis temui:

Data
"MUMETEEE RAUMOOOM!" (diunggah pada tanggal 30 Mei 2021)
"Ngene salah, ngono yo salah." (diunggah pada tanggal 20 Mei 2021)
"Gustiiii, cobaan opo meneh iki?" (diunggah pada tanggal 19 Mei 2021)
"(unggah gambar nasi Padang) Salah satu alasan untuk tetap bertahan di negara ini senajan negarane ruwet." (diunggah pada tanggal 1 Juni 2021)
"Malem minggu. Dalane rame. Atine sepi." (diunggah pada tanggal 22 Mei 2021)

Tabel 2. Data Bahasa Jawa di Twitter

Interaksi di media sosial *Twitter* juga menggunakan bahasa Jawa. Jumlah masyarakat Jawa yang begitu dominan turut berpengaruh dalam interaksi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Data I:

"MUMETEEE RAUMOOOM!"

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan berbahasa Jawa yang diunggah oleh akun *Twitter* @nksthi pada tanggal 30 Mei 2021. Kicauan tersebut memiliki arti "pusingnya sudah tidak biasa". Dengan konteks pengirim yang sudah merasa gerah dengan keadaan yang terjadi, sehingga ia merasakan kepalanya sudah terlalu pusing.

Data II:

"Ngene salah, ngono yo salah."

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan berbahasa Jawa yang diunggah oleh akun *Twitter* @nksthi pada tanggal 20 Mei 2021. Kicauan tersebut memiliki arti "ini salah, itu juga salah.". Artinya, apa yang dilakukannya menjadi serba salah. Dalam konteks pengirim yang merasa serba salah dengan apa yang telah ia kerjakan.

Data III:

"Gustiiii, cobaan opo meneh iki?"

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan berbahasa Jawa yang diunggah oleh akun *Twitter* @nksthi pada tanggal 19 Mei 2021. Kicauan tersebut memiliki arti "Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?" Dengan konteks pemilik akun yang sedang menerima cobaan Tuhan, dan ia melampiaskan keluh kesahnya dengan mengirim tulisan tersebut melalui akun *Twittemya*.

Data IV:

"(unggah gambar nasi Padang) Salah satu alasan untuk tetap bertahan di negara ini senajan negarane ruwet."

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan yang mengandung bahasa Jawa yang diunggah oleh akun *Twitter* @nksthi pada tanggal 1 Juni 2021. Kicauan tersebut memiliki arti "salah satu alasan untuk tetap bertahan di negara ini meskipun negaranya terlalu rumit". Pada kicauan kali ini, merupakan sebuah tulisan yang tidak hanya mengandung bahasa Jawa melainkan juga bahasa Indonesia. Dengan konteks pemilik akun mengunggah gambar nasi Padang, yang merupakan

makanan khas Indonesia. Dalam tulisannya, ia merasa negaranya masih berhak untuk dijadikan tempat bertahan hidup, karena ada nasi Padang di dalamnya.

Data V:

“Malem minggu. Dalane rame. Atine sepi.”

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut merupakan sebuah kicauan berbahasa Jawa yang diunggah oleh akun *Twitter* @nksthi pada tanggal 22 Mei 2021. Kicauan tersebut memiliki arti “Malam minggu. Jalanannya ramai, hatinya sepi.” Dengan konteks pemilik akun yang merasa hatinya kesepian, meskipun keadaan di sekitarnya sangat ramai.

SIMPULAN

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan pada kajian kebahasaan yang ada di masyarakat. Berdasarkan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji makna variasi bahasa untuk melihat bagaimana perkembangan bahasa seiring dengan berjalannya waktu khususnya yang ada pada media sosial *Twitter*. Variasi bahasa yang terdapat dalam media sosial *Twitter* pada penelitian ini yakni bahasa gaul dan bahasa Jawa. Peneliti mengambil beberapa kicauan atau unggahan berupa kalimat yang telah dirangkai yang ditulis oleh pengguna dari media sosial *Twitter* dan makna penggunaannya. Peneliti mengambil unggahan bahasa gaul dari akun *Twitter* @Ivanasha, @usaisudahhh, dan @aldapstsr, sedangkan bahasa Jawa mengambil dari akun *Twitter* @nksthi. Penulis menggunggah tulisannya dengan beberapa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hasil analisis ini sangat diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan dijadikan sumber referensi pembelajaran bagi pembaca. Kajian variasi bahasa pada media *Twitter* ini tentu masih belum lengkap dan spesifik. Maka diharapkan kepada peneliti yang lain dapat lebih menguraikan secara mendalam mengenai variasi bahasa serta memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dalam penelitian variasi bahasa ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N. (2019). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari*. OSFREPRINT.
- Alyusi, Shiefty D. S., dan Nur. (2018). *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *JURNAL SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta*. 5 (2) 33–39.
- Hardani, Helmina, A., Jumari, U., Evi, F. U., Ria, R.I., Roushandy, A. F., Dhika, j. S., dan

- Nur, H. A. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41.
- Juhroti, S. (2011). *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Proses Pembelajaran di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Universitas Negeri Semarang.
- Khamdani, A. (2020). *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)*. UNNES Repository.
- Malabar, S. (2014). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Meritseba, D. R., Rahardjo, T., & Pradekso, T. (2013). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Keragaman Bahasa Komunikasi Masa Kini. *Interaksi Online*, 1(4).
- Nadia, N. (2019). *Bentuk Bahasa Gaul pada Status Komen di Media sosial Twitter Periode 2018/2019*. 34.
- Nuryani, N., Siti I., & Ixsir, E. (2014). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 294–305.
- Rifai, A., Febriani, I., & Rosid, A. (2020). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan. *Jurnal Ghancaran*. 1–10.
- Sardiyah, N. (2020). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS 2019*. OSFPREPRINT.
- Sulianta, F. (2015). *Keajaiban Media sosial*. PT Elex Media Komputindo.
- Swandy, E. (2017). Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–19.
- Waridah. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Simbolika*, 1(1), 84–92.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yunistita. (2015). Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Jejaring Sosial Twitter. *Humanis*, 10(2), 1–8.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.